

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Definisi Persepsi

Shaleh dan Wahab (2004:88) mengemukakan bahwa “Persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri”.

Sedangkan Sarwono dalam Pertiwi (2007:10) mengemukakan bahwa:

‘Persepsi adalah proses kategorisasi. Organisme dirangsang untuk masukan tertentu (objek-objek di luar, peristiwa dan lain-lain), dan organisme itu berespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek-objek atau peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses aktif dimana individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategorisasi yang tepat, sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut’.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa pada dasarnya persepsi merupakan suatu pengamatan individu (siswa) atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek (metode pembelajaran *team teaching*), peristiwa, dan sebagainya melalui panca inderanya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dari pelaksanaan pembelajaran dengan metode *team teaching* dan penafsirannya sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya metode tersebut.

Teguh Andrianto, 2012

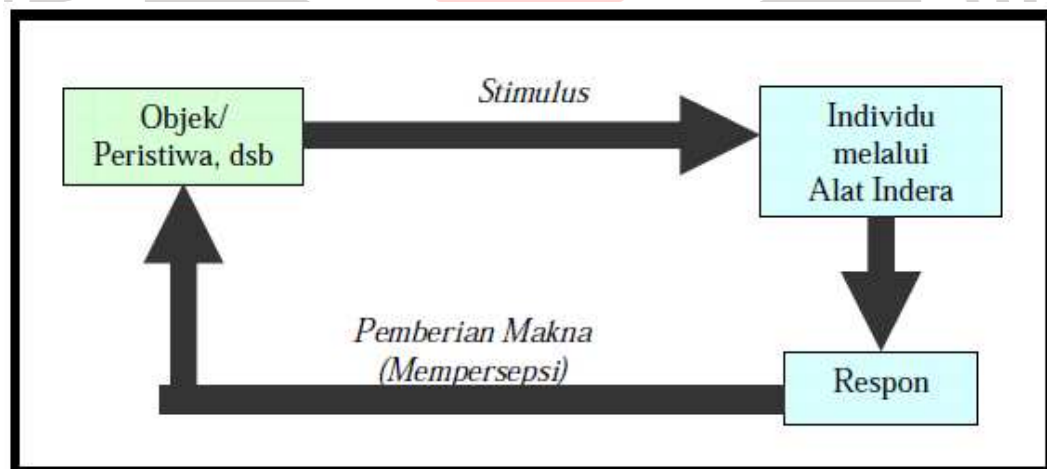
Hubungan Persepsi Siswa Tentang Metode Pembelajaran Team Teaching Dengan Motivasi Penyelesaian Tugas Gambar Terstruktur Pada Mata Pelajaran Gambar Bangunan Gedung di SMKN 2 Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan atau individu lainnya dengan menggunakan alat indera. Indera tersebut akan dipergunakan untuk berhadapan atau berhubungan dengan suatu objek atau peristiwa. Proses interaksi itu terjadi karena ada stimulus yang tertangkap oleh panca indera, kemudian akan menimbulkan respon pada individu tersebut.

Dengan adanya stimulus tersebut, individu akan memberikan makna terhadap objek atau peristiwa. Proses pemberian makna ini dapat disebut dengan proses mempersepsi.



Gambar 2.1 Proses Terjadinya Persepsi

Berkenaan dengan hal tersebut Walgito dalam Pertiwi (2007:10) mengemukakan bahwa:

Syarat-syarat terjadi persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek fisik, dimaksudkan yaitu objek tersebut dapat dirasakan, dicium, diraba, didengar sehingga menimbulkan stimulus.
- b. Syarat fisiologis, dimaksudkan adanya tiga faktor dominan yaitu adanya alat indera, saraf sensorik dan otak.
- c. Syarat psikologis, dimaksudkan yaitu adanya perhatian dari individu sehingga dapat menyadari apa yang diterima.

Penelitian ini membahas tentang persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran *team teaching*. Objek yang dipersepsikan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *team teaching* sedangkan yang menjadi subjek adalah persepsi siswa. Oleh karena itu, demi terungkapnya variabel ini, siswa perlu memberikan persepsi mengenai pelaksanaan metode pembelajaran *team teaching* dengan menafsirkannya dalam suatu pernyataan yang bersifat positif ataupun negatif.

2.1.3 Ciri dan Karakteristik Persepsi

Shaleh dan Wahab (2004:89) mengemukakan ciri-ciri umum persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya);
- b. Dunia persepsi mempunyai dimensi ruang (sifat ruang), kita dapat menyatakan atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, depan-belakang, dan lain sebagainya;
- c. Dunia persepsi mempunyai dimensi waktu seperti cepat-lambat, tua-muda, dan lain sebagainya;
- d. Objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu, contohnya kita melihat meja tidak berdiri sendiri tetapi di ruang tertentu, posisi atau letak tertentu;
- e. Dunia persepsi adalah dunia penuh arti, kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya (dengan tujuan yang ada pada diri kita).

Teguh Andrianto, 2012

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Metode Pembelajaran Team Teaching Dengan Motivasi Penyelesaian Tugas Gambar Terstruktur Pada Mata Pelajaran Gambar Bangunan Gedung di SMKN 2 Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Irvin dalam Pertiwi (2007:14) menjelaskan karakteristik persepsi meliputi:

- a. Proses mental yang berfikir yang menimbang hal-hal yang dianggap paling baik dari beberapa macam pilihan;
- b. Perseptor dalam mempersiapkan sesuatu tidak terlepas dari latar belakang perseptor;
- c. Persepsi dapat dijadikan dasar dari seseorang untuk menyeleksi dan mengambil tindakan;
- d. Secara umum dalam mempersepsikan sesuatu, seseorang harus dibekali pengetahuan, panca indera, dan kesadaran lingkungan.

Dari uraian di atas, jelas bahwa dunia persepsi mempunyai dimensi ruang dan waktu dengan struktur yang menyatu dengan konteksnya. Artinya seseorang mempersepsikan metode pembelajaran *team teaching* dengan menyimpulkan penafsiran informasi yang terkumpul dengan dimensi/batasan positif dan negatif atau hal yang berlawanan.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi setiap individu terhadap suatu objek relatif berbeda. Perbedaan ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini dikutip beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.

Rakhmat (1999:55) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- a. Faktor fungsional/personal, terdiri dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, motivasi, harapan, keinginan, perhatian, emosi, dan suasana hati;
- b. Faktor struktural, terdiri dari intensitas stimulus, ukuran stimulus dan pertentangan dari stimulus;

Teguh Andrianto, 2012

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Metode Pembelajaran Team Teaching Dengan Motivasi Penyelesaian Tugas Gambar Terstruktur Pada Mata Pelajaran Gambar Bangunan Gedung di SMKN 2 Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- c. Faktor kebudayaan, yaitu kultur atau kebudayaan dimana individu tersebut tinggal.

Shaleh dan Wahab (2004:118) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

- a. Perhatian yang selektif.
- b. Ciri-ciri rangsang.
- c. Nilai dan kebutuhan individu.
- d. Pengalaman dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya keanekaragaman karakteristik, pengetahuan, pengalaman, motivasi, kepribadian, minat, dan lain-lain yang dimiliki oleh setiap siswa dapat menghasilkan perbedaan dalamanggapi metode pembelajaran *team teaching*.

Dalam penelitian ini siswa dapat mempersepsikan metode pembelajaran *team teaching* sehingga muncul perbedaan tanggapan, sehingga dapat pula mengetahui keunggulan dan kelemahan metode tersebut secara tidak langsung.

2.2. Metode Pembelajaran *Team Teaching*

Team Teaching merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran yang melibatkan dua orang guru atau lebih dalam proses pembelajaran siswa, dengan pembagian peran dan tanggung jawab secara jelas dan seimbang. Melalui metode *Team Teaching*, diharapkan antar mitra dapat bekerja sama dan saling melengkapi dalam mengelola proses pembelajaran. Setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dapat diatasi secara bersama-sama.

2.2.1 Definisi *Team Teaching*

Team Teaching merupakan strategi pembelajaran yang kegiatan proses pembelajarannya dilakukan oleh lebih dari satu orang guru dengan pembagian peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Definisi ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Artiningsih dalam www.akhmadsudrajat.wordpress.com bahwa 'Metode pembelajaran *team teaching* adalah suatu metode mengajar di mana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas'. Selain dari itu, menurut Roestiyah, (1991:96) bahwa :

“Penyajian secara *team teaching* ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu siswa agar lebih lancar terjadinya interaksi mengajar belajar secara kuantitatif maupun kualitatif, juga meringankan guru sehingga bisa bertanggung jawab bersama terhadap pelajaran yang diberikan, dapat saling membantu antar guru, meningkatkan kerja sama, saling mengisi, dan saling memikirkan bersama pengembangan mata pelajarannya. Teknik penyajian ini banyak menguntungkan karena jalan interaksi belajar mengajar akan lebih lancar. Siswa akan memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam sebab diberikan oleh beberapa orang guru. Akibatnya guru juga lebih ringan dalam melaksanakan tugas mengajarnya, sehingga cukup waktu untuk menyiapkan diri dalam membuat perencanaan. Mata pelajaran yang disajikan sistem beregu (*team*), pelajaran akan lebih dapat dipertanggungjawabkan, karena ditangani oleh beberapa orang guru”.

Adapun pengajaran tim atau beregu menurut Karin Goetz (2000) dapat dibagi dalam dua kategori besar yaitu:

- a. Kategori A: Kerja sama dua pendidik atau lebih yang mengajar siswa yang sama pada saat yang bersamaan di kelas yang sama.
- b. Kategori B: Kerja sama dua pendidik atau lebih yang bekerja tidak selalu mengajar kelompok siswa yang sama dan tidak selalu pada waktu yang sama.

Teguh Andrianto, 2012

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Metode Pembelajaran *Team Teaching* Dengan Motivasi Penyelesaian Tugas Gambar Terstruktur Pada Mata Pelajaran Gambar Bangunan Gedung di SMKN 2 Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pada kategori A ketika tim pendidik mengajarkan kelompok siswa yang sama maka ada sejumlah peran yang berbeda yang mungkin harus guru laksanakan. Pada kategori pengajaran tim biasanya melibatkan kombinasi dari model ini sesuai dengan kepribadian, filsafat atau kekuatan dari tim guru serta kepribadian dan kekuatan dari peserta didik. Ada pun variasi kegiatan pada kategori A meliputi kegiatan seperti di bawah ini :

- a. Pengajaran Tim Tradisional: dalam hal ini, para guru aktif berbagi tugas, materi, dan membangun keterampilan untuk semua siswa.
- b. Pengajaran Kolaborasi: pengalaman akademis ini menggambarkan situasi pengajaran tim tradisional.
- c. Pendukung Tim Pengajaran: salah satu guru bertanggung jawab untuk mengajarkan materi kepada siswa, sedangkan guru lainnya memerankan tugas tindak lanjut seperti menjelaskan lebih lanjut, membantu siswa mengerjakan pekerjaan lanjutan, dan memantau kompetensi siswa dalam mengerjakan tugas sesuai instruksi.
- d. Pembelajaran Paralel: Dalam kerja sama ini, kelas dibagi menjadi dua kelompok dan setiap guru bertanggung jawab untuk mengajar bahan yang sama kelompok yang lebih kecil kelompoknya lebih kecil.

Pembelajaran kategori B terdiri dari berbagai model pengajaran tim dengan model kerja sama yang tidak selalu mengajarkan kelompok siswa yang sama juga

tidak pada waktu yang sama. Kategori pengajaran tim seperti ini dapat dibagi dalam berbagai bentuk kerja sama:

- a. Anggota tim bertemu untuk berbagi ide dan sumber daya tetapi berfungsi secara independen.
- b. Tim pendidik berbagi sumber belajar dan materi pelajaran
- c. Satu orang rencana kegiatan pembelajaran untuk seluruh tim.
- d. Berbagi Tugas Perencanaan: pembelajaran dirancang bersama, masing-masing instruktur mengajar di kelas berbeda.

Kedua kategori itu menggambarkan pengaturan tugas yang jelas kepada anggota tim. Jenis pembagian tugas bergantung pada penetapan pilihan kategori oleh tim. Kesamaan yang mendasar dalam seluruh kategori adalah, anggota tim bertukar ide, berdiskusi, dan merumuskan tujuan, menetapkan target mutu dalam bentuk indikator pencapaian kompetensi, menetapkan instrumen evaluasi, menetapkan materi pelajaran, menetapkan strategi pembelajaran, menetapkan strategi pelaksanaan evaluasi pembelajaran, menetapkan strategi remedial dan pengayaan.

Selain itu terdapat pula beberapa jenis dari metode *team teaching*, sesuai yang dijelaskan oleh Artiningsih dalam www.akhmadsudrajat.wordpress.com, yaitu :

a. Semi Team Teaching :

- 1) Tipe 1 : sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda. Perencanaan materi dan metode disepakati bersama.

Teguh Andrianto, 2012

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Metode Pembelajaran Team Teaching Dengan Motivasi Penyelesaian Tugas Gambar Terstruktur Pada Mata Pelajaran Gambar Bangunan Gedung di SMKN 2 Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 2) Tipe 2a : satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru secara bergantian dengan pembagian tugas, materi dan evaluasi oleh guru masing-masing.
- 3) Tipe 2b : satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru dengan mendesain siswa secara berkelompok.

b. Team Teaching Penuh

- 1) Tipe 3 : satu tim terdiri dari dua orang guru atau lebih, waktu kelas sama, pembelajaran mata pelajaran / materi tertentu. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara bersama dan sepakat.

Adapun maksud dari variasi kegiatannya ialah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan bersama, seorang guru sebagai penyaji atau menyampaikan informasi, seorang guru membimbing diskusi kelompok atau membimbing latihan individual.
- b. Anggota tim secara bergantian menyajikan topik/materi.
- c. Seorang guru (senior) menyajikan langkah latihan, observasi, praktek dan informasi seperlunya. Kelas dibagi dalam kelompok, setiap kelompok dipandu seorang guru (tutor, fasilitator, mediator).

Dari beberapa jenis *team teaching* yang dikemukakan di atas, *team teaching* penuh merupakan metode yang telah diterapkan pada mata pelajaran Gambar Bangunan Gedung di SMK Negeri 2 Tasikmalaya. Guru yang mengajar lebih dari satu orang, mereka mengajar di kelas yang sama dengan materi yang sama dan pada waktu yang sama, serta setiap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya pun dilakukan atas kesepakatan bersama. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pembentukan team dalam sebuah pelaksanaan tugas, bahwa segala sesuatunya yang berkaitan dengan misi pencapaian tujuan dilakukan secara bersama-sama,

Teguh Andrianto, 2012

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Metode Pembelajaran Team Teaching Dengan Motivasi Penyelesaian Tugas Gambar Terstruktur Pada Mata Pelajaran Gambar Bangunan Gedung di SMKN 2 Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan.

Metode pembelajaran *team teaching* memiliki beberapa keunggulan, di mana siswa lebih mendapat perhatian yang cukup karena *team teaching* dapat menjamin pengawasan pembelajaran secara efektif. Dengan melibatkan lebih dari satu orang guru di dalam satu kelas. Hal ini membuat guru semakin peka terhadap situasi-situasi faktual di kelas. Dengan metode pembelajaran *team teaching* pula, proses kegiatan belajar mengajar yang lebih bervariasi dapat mengurangi rasa bosan siswa terhadap guru ataupun terhadap mata pelajaran yang diajarkan karena adanya pergantian guru.

2.2.2 Tahapan Pembelajaran dengan *Team Teaching*

Dalam metode pembelajaran *team teaching*, terdapat beberapa tahapan proses pembelajaran *team teaching* sebagai berikut :

a. Tahap Awal

1). Perencanaan Pembelajaran Disusun secara Bersama

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun secara bersama-sama oleh setiap guru yang tergabung dalam *team teaching*. Agar setiap guru yang tergabung dalam *team teaching* memahami tentang apa-apa yang tercantum dalam isi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut, mulai dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator,

metode pembelajaran yang harus diraih oleh siswa dari proses pembelajaran, sampai kepada sistem penilaian hasil evaluasi siswa.

2). *Partner Team Teaching* Memahami Materi dan Isi Pembelajaran

Guru sebagai partner dalam *team teaching* bukan hanya harus mengetahui tema dari materi yang akan disampaikan kepada siswa saja, lebih jauh dari itu, mereka juga harus sama-sama mengetahui dan memahami isi dari materi pelajaran tersebut. Hal ini agar keduanya bisa saling melengkapi kekurangan pengetahuan yang ada di dalam diri masing-masing. Terutama ini dapat dirasakan manfaatnya dalam penyampaian materi pada siswa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa atas penjelasan guru.

3). Pembagian Peran dan Tanggung Jawab Secara Jelas

Dalam *Team Teaching*, pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing guru harus dibicarakan secara jelas ketika merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, agar ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, mereka tahu peran dan tugasnya masing-masing. Tidak ada lagi yang namanya ketidakjelasan peran dan tanggung jawab dalam hal ini.

b. Tahap Inti

- 1) Satu guru sebagai pemateri dalam dua jam mata pelajaran penuh, dan satu orang sebagai pengawas dan pembantu team.
- 2) Dua orang guru bergantian sebagai pemateri dalam dua jam pelajaran, dalam hal ini berarti tugas sebagai pemateri dibagi dua dalam dua jam pelajaran yang ada.

c. Tahap Evaluasi

1). Evaluasi Guru

Evaluasi guru selama proses pembelajaran dilakukan oleh partner tim setelah jam pelajaran berakhir. Evaluasi dilakukan oleh masing-masing partner dengan cara memberi kritikan-kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Dalam hal ini setiap guru yang diberi saran harus menerima dengan baik saran-saran tersebut, karena hakekatnya itulah kelebihan dari *team teaching*. Setiap guru harus merasa bahwa mereka banyak mengalami kekurangan dalam diri mereka, tidak merasa diri paling benar dan paling pintar. Evaluasi ini dilakukan di luar ruang kelas, ini dilakukan untuk menjaga *image* masing-masing guru dihadapan siswa.

2). Evaluasi Siswa

Evaluasi siswa dalam hal ini mencakup pembuatan soal evaluasi dan merencanakan metode evaluasi, yang semuanya dilakukan secara bersama-sama oleh guru *team teaching*. Atas

kesepakatan bersama guru harus membuat soal-soal evaluasi yang akan diberikan kepada siswa, disini guru *Team Teaching* harus secara bersama-sama menentukan bentuk soal evaluasi, baik lisan ataupun tulisan, baik pilihan ganda, uraian, atau kombinasi antara keduanya.

2.3 Motivasi

2.3.1. Definisi Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada banyak cara untuk memotivasi orang lain mencapai sasaran atau menyelesaikan suatu tugas maupun mengatasi persoalan atau tantangan yang dihadapinya. Menurut Hasibuan (1996:95) “motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang”.

Pengertian lain diungkapkan oleh Mc. Donald, dalam Nurochman (2006:20), bahwa: ‘motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan di dahului oleh tanggapan terhadap adanya tujuan’.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat pula diambil suatu kesimpulan bahwa motivasi merupakan tenaga penggerak yang telah aktif dari suatu motif yang ada dalam diri siswa yang mendorong untuk bertindak dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, siswa bisa mendapat motivasi dari aspek ekstrinsik melalui persepsinya terhadap kegiatan

pembelajaran secara *team teaching* oleh guru. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang berbuat sesuatu agar lebih baik.

2.3.2. Jenis Motivasi

Syamsudin Makmun, dalam Risman Nurdin (2004:25) menjelaskan bahwa motivasi pada diri seseorang dibagi menjadi dua jenis ,sebagai berikut: (1) dari dalam individu itu sendiri (intrinsik), dan (2) datang dari lingkungan (ekstrinsik)'. Selanjutnya akan diuraikan secara jelas di bawah ini mengenai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Dibawah ini akan diuraikan beberapa pengertian motivasi intrinsik yang diungkapkan oleh para ahli, antara lain :

Menurut Burton dalam Pasaribu dan Simanjuntak (1983:53) mengemukakan bahwa Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai suatu motivasi yang timbul dari diri seseorang untuk berbuat sesuatu yang erat hubungannya dengan tindakan dan tujuan yang bersifat fungsional dan organik.

Winkel (1983:174) bahwa motivasi intrinsik sebagai "... kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar tersebut."

Kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau

Teguh Andrianto, 2012

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Metode Pembelajaran Team Teaching Dengan Motivasi Penyelesaian Tugas Gambar Terstruktur Pada Mata Pelajaran Gambar Bangunan Gedung di SMKN 2 Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mendorongnya ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar diri seseorang, seperti yang diungkapkan oleh Ruchimat, dalam Fajri (2006:25) 'Berfungsinya motif-motif itu karena ada rangsangan dari luar'.

Harsono (1988:55) mengungkapkan bahwa:

“Motivasi ekstrinsik berfungsi karena adanya rangsangan dari luar diri seseorang. Misalnya, seseorang terdorong untuk berusaha atau berprestasi sebaik-baiknya disebabkan karena (a) menariknya hadiah-hadiah yang dijanjikan kepadanya (b) karena akan dipuja orang (c) karena ingin mendapat status dimasyarakat, dan sebagainya”.

Burton, dalam Pasaribu dan Simanjuntak (1983:53) mengungkapkan bahwa :

“Motivasi ekstrinsik didefinisikan sebagai suatu motivasi yang timbulnya berasal dari luar individu akibat dengan lingkungannya dan ada suatu peristiwa diluar individu yang mempengaruhinya. Motivasi ini mendorong individu untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu yang telah digariskan individu maupun lingkungannya”.

“Motivasi ekstrinsik dapat di ubah ke motivasi intrinsik. Prinsip transfer ini dapat terjadi sebagaimana dikemukakan oleh seorang ahli psikolog bahwa, satu satunya cara yang memuaskan untuk memahami bagaimana suatu lingkungan psikologis adalah dengan memahami

bahwa faktor utama penyusun lingkungan psikologis ialah tujuan organisme yang berlaku dalam lingkungan yang tertentu tersebut” (Fajri, 2006:29).

Motivasi ekstrinsik akan mendorong siswa belajar untuk mendapat pengakuan dari lingkungan sosial masyarakatnya, akan tetapi motivasi ini dapat ditransfer ke motivasi intrinsik dengan suatu motivasi dari pendidik melalui metode pembelajaran *team teaching*.

2.3.3. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Munandar (1992:34-35) motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan.
- c. Mempunyai dorongan untuk berprestasi.
- d. Mempunyai keinginan mendalami lebih jauh materi yang dipelajari.
- e. Berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin.
- f. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- g. Senang, rajin, penuh semangat, dan tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- h. Dapat mempertanggungjawabkan pendapat-pendapatnya.
- i. Mengejar tujuan jangka panjang.
- j. Senang mencari soal dan memecahkannya.

Dengan demikian, motivasi sangat penting dimiliki oleh siswa karena dapat mendorong siswa untuk lebih semangat belajar.

2.4 Mata Pelajaran Gambar Bangunan Gedung

Mata pelajaran Gambar Bangunan Gedung di SMKN 2 Tasikmalaya ini merupakan salah satu mata pelajaran di jurusan Teknik Gambar Bangunan yang lebih cenderung pada kegiatan praktek menggambar di kelas. Di samping itu, pada

Teguh Andrianto, 2012

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Metode Pembelajaran Team Teaching Dengan Motivasi Penyelesaian Tugas Gambar Terstruktur Pada Mata Pelajaran Gambar Bangunan Gedung di SMKN 2 Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

awal pertemuan, guru menyajikan materi-materi pelajaran yang mendukung sesuai dengan tema tugas gambar terstruktur yang sedang dibahas. Kadangkala, di akhir pertemuan, guru memberikan tugas tambahan kepada siswa untuk mencari referensi-referensi mengenai tugas sesuai dengan yang diperintahkan guru.

Mata Pelajaran Gambar Bangunan Gedung ini diampu oleh 2 guru. Di mana setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan kesepakatan di antara mereka. *Team teaching* yang dilaksanakan pada mata pelajaran ini adalah *team teaching* penuh. Dimana kedua guru secara bersama sama dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

Berikut ini adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Gambar Bangunan Gedung kelas XI semester 3-4 di Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN 2 Tasikmalaya, antara lain:

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Gambar Bangunan Gedung

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menggambar Konstruksi Lantai dan Dinding Bangunan	1.1. Menggambar konstruksi lantai 1.2. Menggambar modifikasi pola lantai 1.3. Menggambar konstruksi bata dan batako 1.4. Menggambar konstruksi penutup dinding dan kolom 1.5. Menggambar finishing dinding dan kolom

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
2. Menggambar Konstruksi Atap	2.1. Menjelaskan konstruksi atap 2.2. Merancang konstruksi rangka atap 2.3. Menggambar detail potongan kuda-kuda dan setengah kuda-kuda 2.4. Menggambar detail sambungan 2.5. Menggambar konstruksi penutup atap 2.6. Menggambar konstruksi talang horizontal

Kompetensi Dasar pada tabel 2.1 merupakan tugas-tugas menggambar secara terstruktur yang harus diselesaikan oleh siswa kelas XI semester 3-4 di Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMKN 2 Tasikmalaya.

2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Puspita(2011) yaitu upaya meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas X SMA N 2 Wates melalui pelaksanaan *team teaching*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas X A SMA Negeri 2 Wates melalui pembelajaran *team teaching* dan untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas X A SMA

Teguh Andrianto, 2012

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Metode Pembelajaran Team Teaching Dengan Motivasi Penyelesaian Tugas Gambar Terstruktur Pada Mata Pelajaran Gambar Bangunan Gedung di SMKN 2 Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Negeri 2 Wates. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan besarnya rata-rata persentase dalam angket motivasi belajar siswa, yakni secara keseluruhan pada siklus I sebesar 74,41% dengan kategori sedang menjadi 87,28% dengan kategori tinggi pada siklus II melalui langkah observasi.

Sedangkan penelitian dari Irawan(2010) yang menjelaskan tentang Hubungan Persepsi Terhadap Kompetensi Guru Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tirto. Populasi yang ada dalam penelitian ini sebanyak 160 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VII. Hal ini berarti hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi dapat diterima. Ada hubungan positif antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi. Semakin positif persepsi siswa terhadap kompetensi guru akan semakin tinggi motivasi berprestasinya. Sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap kompetensi guru maka semakin rendah motivasi berprestasinya.

Selanjutnya ialah penelitian dari Farli(2009) yaitu Hubungan Persepsi Siswa Tentang Penampilan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Dengan Motivasi Belajarnya. Instrumen penelitian dengan menggunakan angket yang disebar kepada sebagian siswa kelas I Jurusan Bangunan SMK Negeri 5 Bandung dengan jumlah responden 36 orang. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara persepsi siswa tentang penampilan guru dalam proses belajar-mengajar dengan motivasi belajarnya. Artinya persepsi siswa

Teguh Andrianto, 2012

Hubungan Persepsi Siswa Tentang Metode Pembelajaran Team Teaching Dengan Motivasi Penyelesaian Tugas Gambar Terstruktur Pada Mata Pelajaran Gambar Bangunan Gedung di SMKN 2 Tasikmalaya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tentang penampilan guru dalam proses belajar-mengajar turut menentukan motivasi belajarnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, hasil refleksi maupun saran-saran dari penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini. Hal-hal yang menyebabkan penelitian kurang berhasil dapat dijadikan pengetahuan agar tidak diulangi lagi dalam penelitian ini, sedangkan hal-hal yang menyebabkan penelitian terdahulu tersebut berhasil, akan dijadikan sebagai pedoman agar penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, dalam penelitian ini khususnya pada motivasi penyelesaian tugas gambar terstruktur siswa.

2.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Beberapa anggapan dasar pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran *team teaching* bervariasi.
- b. Motivasi siswa tidak selalu stabil selama menyelesaikan tugas gambar terstruktur.
- c. Persepsi siswa yang positif tentang metode pembelajaran *team teaching* merupakan sebuah motivasi ekstrinsik yang positif bagi siswa, yang dapat dihubungkan dengan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas gambar terstruktur pada mata pelajaran Gambar Bangunan Gedung.

Sesuai dengan pendapat Walgito (1993:54) yang mengemukakan bahwa

“persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenyainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus”.

Selain itu, adapun teori menurut Victor H.Vroom dalam Hasibuan (1996:117) dengan Teori Harapan (*Expectancy Theory*) yang didasarkan atas Pertautan (*Instrumentality*) bahwa :

“persepsi dari individu bahwa hasil variabel pertama akan dihubungkan dengan hasil variabel kedua. Hasil nilai positif menunjukkan bahwa hasil variabel pertama itu perlu dan sudah cukup untuk menimbulkan hasil variabel kedua. Sedangkan hasil nilai negatif menunjukkan persepsi bahwa tercapainya variabel kedua adalah pasti tanpa hasil tingkat pertama dan tidak mungkin timbul dengan tercapainya hasil variabel pertama. Karena hal ini menggambarkan suatu gabungan, maka *instrumentality* dapat dipikirkan sebagai pertautan (korelasi)”.

Dari uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa hasil variabel pertama mengenai persepsi tentang metode pembelajaran *team teaching* akan dihubungkan dengan hasil variabel kedua tentang motivasi penyelesaian tugas gambar terstruktur. Kedua hal tersebut akan berbanding searah, yakni jika persepsi bernilai positif maka motivasi pun bernilai positif. Sebaliknya, jika persepsi bernilai negatif maka nilai motivasi pun akan bernilai negatif.

2.7 Hipotesis

Hipotesis pada hakikatnya adalah jawaban sementara atau dugaan jawaban dari masalah. Adapun menurut Sugiyono (2010:96) bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.”

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang pelaksanaan metode pembelajaran *team teaching* dengan motivasi penyelesaian tugas gambar terstruktur” pada mata pelajaran Gambar Bangunan Gedung di SMK Negeri 2 Tasikmalaya.